

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Kelas berkonotasi sebuah ruang fisik yang biasanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Walaupun kata “kelas” tidak selalu dipakai untuk tempat pembelajaran. Di sekolah terdapat kelas-kelas dalam ukuran tertentu yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar. Besar kecilnya kelas fungsional bila dikelola dengan optimal. Dari aspek ini, para pakar pendidikan menilai pengelolaan kelas untuk kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan. Suharsimi Arikunto mengartikan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.¹

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola” yang ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” kemudian berubah menjadi pengelolaan. Istilah lain

¹Fatimah Kadir, *Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal Al-Ta'dib: Vol. 7 No. 2, 2014), hal. 19.

dari kata pengelolaan adalah manajemen yang artinya sama dengan ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Sedangkan kelas menurut ahli yang lain adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.²

Dalam konteks kegiatan proses belajar mengajar pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan subjek didik, yang dimaksud dengan berbagai jenis kegiatan disini adalah kegiatan pengelolaan (manajerial), bukan kegiatan intruksional (pengajaran) yang secara sengaja diciptakan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dan berhasil dengan baik.³

Menurut Edmund, Wuryani Djiwandono, bahwa pengelolaan kelas sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi secara aktif di kelas.

²Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Staregi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 175.

³Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 2.

- 2) Tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lainnya.
- 3) Menggunakan waktu belajar yang efisien.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah pengkondisian yang di lakukan oleh tenaga pendidik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang di berikan. Pengelolaan kelas juga membantu guru agar guru lebih mudah untuk menilai perkembangan siswa.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Sementara secara khusus tujuan dari manajemen kelas:

- 1) Memudahkan kegiatan belajar bagi para peserta didik. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan belajar-mengajar. Kelas sebagai lingkungan belajar harus mampu

⁴Muhammad Asip, Dkk, *Pengelolaan Kelas: Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif*, (Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023), hal. 34.

mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.

- 2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan manajemen kelas yang baik, berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat diatasi dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui kegiatan belajar-mengajar tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Mengatur penggunaan fasilitas belajar. Pada sebuah kelas yang ideal, di dalamnya harus terdapat sarana ataupun fasilitas pendukung belajar mengajar. Fasilitas tersebut sangat urgent bagi peserta didik guna mempermudah mereka dalam menguasai suatu materi.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya. Karakter siswa di kelas sangatlah beragam. Keberagaman tersebut tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan. Jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, pada akhirnya hal itu dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar di kelas.

- 5) Membantu siswa belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi fasilitas bagi siswa saat belajar di kelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas. Dengan terciptanya suasana sosial yang baik di dalam kelas maka dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi peserta didik.
- 7) Membantu siswa belajar dengan tertib. Suasana kelas yang tertib adalah dambaan setiap guru. Itulah sebabnya di sekolah terdapat tata tertib sekolah dan di kelas juga biasanya terdapat tata tertib kelas.⁵

c. Langkah-langkah Pengelolaan Kelas

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru agar mampu menguasai dan mengelola kelas dengan baik, sebagai berikut:⁶

⁵Muldiyana Nugraha, *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*, (Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Vol. 4, No. 01, 2018), hal. 27-44.

⁶Muhammad Asip, Dkk, *Pengelolaan Kelas: Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif*, (Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023), hal. 39.

- 1) Persiapan yang cermat. Yang dimaksud persiapan yang cermat di sini adalah guru harus mengenali benar siswanya, karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- 2) Tetap menjaga dan terus mengembangkan rutinitas. Agar siswa tidak selalu dibingungkan dengan gaya dan model penugasan yang terus berubah, tidak ada salahnya guru menjaga rutinitas. Kecepatan siswa memahami apa yang akan dilakukan gurunya, akan mampu mengurangi keributan di kelas.
- 3) Bersikap tenang dan terus percaya diri. Guru akan mampu mengendalikan siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan, guru tidak mudah panik dan kehilangan keseimbangan, serta tidak ragu ketika menghadapi siswa-siswanya.
- 4) Bertindak dan bersikap professional. Seharusnya seorang guru harus bertindak dan bersikap profesional yang tidak hanya mampu melaksanakan tugas pokoknya, namun juga mampu melaksanakan hal-hal yang terkait dengan keberhasilan tugas pokok tersebut.

Dari langkah-langkah di atas peneliti mendesain pengelolaan kelas sesuai dengan tujuan pengelolaan

kelas yang peneliti gunakan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Peneliti menentukan siswa dengan perkembangan tertentu. Siswa yang memiliki ketrampilan dan daya serap belajar yang cepat akan di tempatkan ke belakang sedangkan siswa yang memiliki kemampuan daya serap pelajaran yang lambat akan di tempatkan di depan atau dekat meja guru.
- 2) Siswa yang sudah di tentukan tempat duduknya akan medapat pengawasan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Peneliti memperhatikan dan mulai melihat apakah berkembang dari siswa yang di ataur akan meningkat atau sebaliknya.
- 4) Di ruang kelas peneliti tidak hanya mengatur tempat duduk, peneliti menambahkan dekorasi ruangan seperti poster berkaitan dengan pembelajaran Matematika yang tentunya nanti akan menjadi bahan atau media ajar saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Peneliti juga selalu menyiapkan *reward* untuk siswa berupa hadiah atau tepuk tangan dan semangat dari teman-teman kelas.
- 6) Peneliti juga membangun komunikasi dengan siswa lebih dekat, terutama yang masih memiliki

perkembangan yang kurang. Peneliti melakukan pendekatan guna meyakinkan siswa yang masih malu untuk menanyakan masalah atau problem dalam pembelajaran.

d. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan Kelas

1) Faktor Pendukung

a) Kurikulum. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

b) Gedung dan Sarana Kelas. Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan.

c) Guru. Guru ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain. Setiap guru harus

memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan.

d) Siswa. Siswa merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif, yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.

e) Dinamika kelas. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi

dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.⁷

2) Faktor Penghambat

- a) Guru. Faktor penghambat dari guru ialah: (1) Sikap kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan membuat anak bersikap pasif peserta atau agresif dan hal inilah yang menjadi masalah dalam pengelolaan kelas. (2) Format belajar yang monoton dapat menimbulkan kebosanaan, frustasi atau kecewasi anak didik hal inilah yang akan menjadisember pelanggaran disiplin. (3) Seorang guru itu dituntut bersikap hangat, adil, objektif dan fleksibel sehingga tercipta suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. (4) Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. (5) Pemahaman guru tentang siswa, terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan

⁷Abdul Ghofar, *Fleksibilitas Pengelolaan Kelas dalam Pendidikan: Ekspektasi Efektivitas Keberhasilan Proses Pembelajaran*, (Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1, 2017), hal. 33.

latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya.

- b) Peserta didik. Anak didik itu mempunyai hak dan kewajiban, maka sebagai anak didik mereka harus sadar kalau mereka itu mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban. Pembiasaan mengikuti tata tertib sekolah itu merupakan hak mereka maka apabila tidak mereka penuhi berarti mereka tidak sadar akan kewajiban mereka.
- c) Keluarga. Sikap otoriter orang tua tercermin dari tingkah laku yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru banyak berasal dari lingkungan keluarga.
- d) Fasilitas. Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah: (1) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak; (2) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang

tidak sebanding dengan jumlah siswa; dan (3) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.⁸

e. Pengelolaan Kelas IV SD

Pembelajaran di dalam kelas perlu ada pengelolaan kelas oleh guru kelas. Peran guru di dalam kelas yang tidak lain sebagai pengelola dalam pembelajaran sangatlah penting, selain tuntutan seorang guru bagaimana dalam memberikan atau mengelola pembelajaran, seorang guru juga harus mampu mengelola kelas yaitu mampu memberikan suasana belajar di sekolah dengan mempertahankan atau menciptakan kondisi belajar yang optimal untuk tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga siswa akan tertata dan disiplin dalam mengikuti setiap pembelajaran di kelas.

Pengelolaan kelas yaitu keterampilan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi proses belajar yang optimal. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya proses pembelajaran. Sebaliknya, kelas yang

⁸Alfiani Dwi Rahmawati Bangun, Dkk, *Pengaturan Ruang Kelas Menurut Conny Semiawan Dkk*, (Journal Educational Management Reviews and Research Vol. 2 No. 01, 2023), Page. 14-26.

tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran. Siswa tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya proses pembelajaran yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar siswa betah tinggal di kelas dengan motivasi tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

Untuk peneglolaan kelas pada kelas rendah dan tinggi itu beda. Keti ka kita mengelola kelas pada kelas renda kita akan di tuntut lebih banyak memperhatikan anak satu persatu secara intens. Dikarenakan anak elas rendah masih butuh pengawasan yang lebih. Sedangkan untuk kelas tinggi yaitu kelas empat, lima dan enam, kita sudah bisa memperhatikan anak dari jarak dan ketika kita melakukan teguran anak aan cepat merespon karena nalar anak kelas tinggi sudah aktif. Dan anak kelas tinggi pada sekolah dasar sudah paham

mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu upaya pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kepribadiannya, baik fisik maupun psikis. Belajar juga di maksudkan untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosi, cerdas psimotornya, dan memiliki keterampilan hidup yang bermakna bagi dirinya.⁹

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.¹⁰ Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi nantinya dijadikan sebagai tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar

⁹Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 165.

¹⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 12.

selama waktu yang telah ditentukan. Apabila pemberian materi telah dirasa cukup, guru dapat melakukan tes yang hasilnya digunakan sebagai ukuran dari prestasi belajar yang bukan terdiri dari nilai mata pelajaran tetapi juga mencakup nilai tingkah laku siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Hasil belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian hasil belajar. Dimana penilaian tersebut bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹¹

Dengan demikian dapat dinyatakan beberapa rumusan dari pengertian hasil belajar, diantaranya bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau materi yang dikembangkan oleh mata pelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹²

Dalam dunia pendidikan, bentuk penilaian dari suatu

¹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 30.

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 22.

hasil biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk symbol huruf atau angka-angka. Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diraih oleh peserta didik dari aktivitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka- angka.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian dapat berupa angka atau huruf. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian hasil belajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses latihan untuk menjadikan seseorang deasa baik secara fisik, psikis maupun emosional. Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Di bawah ini penulis akan mengemukakan pendapat para ahli terkait hal-hal yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, di antaranya yaitu:

- 1) Sikap terhadap belajar.
- 2) Motivasi belajar.
- 3) Konsentrasi belajar.
- 4) Menyimpan perolehan hasil belajar kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.
- 5) Menggali hasil belajar yang tersimpan.
- 6) Kemampuan berprestasi.
- 7) Rasa percaya diri siswa.
- 8) Intelegensi.
- 9) Kebiasaan belajar.
- 10) Cita-cita siswa.¹³

Pencapaian prestasi belajar yang baik tidak hanya diperoleh dari tingkat kecerdasan siswa saja, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah dimana guru dan alat belajar dijadikan sebagai sumber belajar bagi kelancaran proses belajar mengajar.

¹³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal.239-247.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

1) Faktor internal

Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

- a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.
- b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) banyak factor yang termasuk psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Di antaranya adalah tingkat

intelegasi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi/keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

a) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial siswa di sekolah adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

b) Lingkungan non-sosial. Lingkungan non-sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor Pendekatan

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk menunjang ke efektifan dan efesiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.¹⁴

Jadi, keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

Masyarakat pertanian, pada sisi lain sudah memasuki era globalisasi yang terdiri dari era industri, teknologi dan informasi. Perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya berlangsung cepat. Perubahan cepat ini membawa dampak besar bagi kehidupan mesyarakat baik positif maupun negatif.

¹⁴Jumata Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 128.

Pola kehidupan positif adalah melihat perubahan itu sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihadapi. Di dalamnya ada hal-hal yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang baik, memberi kemudahan dan kenyamanan serta peningkatan martabat hidup manusia. Manusia juga melihat adanya tantangan dan peluang bagi kemajuan hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia membangun dan melengkapi diri dengan memperkuat keimanan, mental, budaya, disiplin, keterampilan dan pengetahuan. Dengan demikian, manusia mampu bertahan dan menghadapi gelombang perubahan yang cepat tersebut.

Sementara pola kehidupan negatif adalah melihat perubahan itu sebagai ancaman yang membahayakan kehidupan. Menutupi diri terhadap perubahan akan tertinggal dan terbelakang. Pada sisi lain, tanpa membekali diri secara positif seperti diatas, manusia ikut arus dan menikmati perubahan yang terjadi. Akan tetapi, hal itu membawa dampak negative dalam sikap dan perilaku serta kemampuan batiniahnya. Oleh karena itu, para siswa pada masa sekarang ini menghadapi begitu banya ancaman dan tantangan. Prestasi yang dicapai dalam pembelajaran pun terhambat dan belum optimal.

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi, pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2) Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

3) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan tehnik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik

¹⁵Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 213.

berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

d. Prinsip Hasil Belajar

William Burton dalam Oemar Hamalik menyimpulkan uraian tentang prinsip-prinsip hasil belajar antara lain:

- 1) Hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 2) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian- pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- 3) Hasil belajar diterima oleh siswa apabila kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 4) Hasil belajar dilengkapi serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 5) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 6) Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah. Jadi tidak sederhana dan statis.¹⁶

¹⁶Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 31.

3. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

a. Hakikat Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika merupakan suatu bagian yang tidak dapat kita lepas dari kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki peran yang begitu penting dalam memecahkan berbagai masalah yang kita alami dalam kehidupan. Matematika merupakan salah satu alat yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir individu dengan logis juga sistematis. Dalam hal ini peserta didik dipersiapkan agar dapat memakai dan mengaplikasikan daya berpikir matematika kesehariannya.

Matematika ialah pengetahuan yang umum yang melandasi kemajuan dari sarana dalam berbagai hal yang kita rasakan sampai saat ini. Sedangkan pembelajaran ialah sebuah cara atau usaha yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan tujuan dari matematika itu sendiri yaitu mengembangkan cara berpikir dalam memecahkan berbagai masalah.

Dari pemaparan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa hakikat yang ada dalam pembelajaran matematika ialah pembelajaran umum yang melandasi kemajuan dari sarana dalam berbagai hal. Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan dan memecahkan berbagai masalah.

b. Pengertian Matematika

Kata Matematika sering sekali terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Matematika berasal dari kata *mathema*, yang memiliki arti pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Sedangkan dalam KBBI menyatakan bahwa Matematika ialah ilmu yang mempelajari tentang bilangan dan hubungan antara bilangan serta prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Hal senada dengan itu dalam Permendikbud No. 57/ 2014, matematika didefinisikan sebagai studi dengan logika yang ketat dari topik seperti kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan suatu perkara yang tidak bisa kita lepaskan dari kehidupan sehari-hari.¹⁷ Kata Matematika berasal dari berbagai istilah. Pada buku Nasution mengungkapkan kata matematika ialah berkaitan dengan Bahasa Sansakerta yaitu *medha* atau *widya* yang berarti kepandaian, ketahuan dan kecerdasan. Istilah bahasa Yunani Matematika ialah

¹⁷Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peeraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 32.

mathematike artinya mempelajari. Matematika juga berhubungan dengan kata lain yaitu, *mathein* atau *mathenein* yang artinya berpikir.¹⁸

Matematika akan selalu digunakan dalam berbagai kegiatan di dalam kehidupan sehari-hari. Semua bidang studi hampir memerlukan keterampilan matematika. Sebab matematika juga dapat memberikan informasi yang akurat, jelas, dan detail melalui berbagai media yang digunakannya.

Berdasarkan beberapa istilah di atas mengenai matematika tersebut maka matematika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara berpikir logis dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Menurut teori Brunner mengungkapkan bahwa belajar matematika berlangsung akan lebih berhasil apabila proses pembelajaran berfokus pada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat pada materi yang diajarkan di samping hubungan yang terkait antar konsep-konsep dan struktur-struktur.

c. Ruang Lingkup Matematika SD/MI

Matematika memiliki cabang ilmu pengetahuan yang cukup banyak, akan tetapi pada umumnya diklasifikasikan menjadi materi yaitu tentang bilangan asli, bilangan bulat, bilangan pecahan, geometri dan

¹⁸Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peeraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 32.

pengukuran sederhana dan statistika sederhana serta kompetensi matematika dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan SD/MI yang menekankan pada.¹⁹

- 1) Menunjukkan sikap yang positif meliputi sikap logis, cermat, kritis, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Hal tersebut sebagai wujud implementasi kebiasaan eksplorasi dalam matematika.
- 2) Membangun rasa ingin tahu, percaya diri, dan rasa ketertarikan terhadap matematika. Hal tersebut didapatkan melalui proses pengalaman ketika belajar.
- 3) Dapat menggolongkan berbagai macam benda berdasarkan bentuk, warna serta alasan dalam penggolongannya.
- 4) Memberikan gambaran serta penjelasan mengenai suatu informasi dari suatu gambar atau foto dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menjelaskan pola bangun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dugaan berkelanjutan berdasarkan pola berulang.
- 6) Memahami efek penambahan dan pengambilan benda dari kumpulan objek, serta memahami

¹⁹Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peeraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 32.

penjumlahan dan pengurangan bilangan asli, bilangan bulat, dan pecahan.

- 7) Menggunakan media yang dapat menggambarkan suatu permasalahan atau keadaan seperti diagram, gambar, tabel, ilustrasi maupun model lainnya yang bersifat konkret dan mudah dipahami.
- 8) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam atau rinci (interpretasi) dari sebuah sajian informasi/data.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup materi pada matematika mencakup bilangan asli, bilangan bulat, bilangan pecahan, geometri dan pengukuran sederhana, serta statistik sederhana. Tidak hanya itu ketika peserta didik belajar mereka juga diajarkan bagaimana menanamkan sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, bertanggung jawab, dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap matematika, hal tersebut didapatkan dengan adanya pengalaman ketika belajar. Dapat memberikan suatu informasi mengenai suatu keadaan mengenai pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam dengan cara memberikan gambaran menggunakan tabel, diagram, ilustrasi maupun media lainnya yang lebih konkret, peserta didik juga diajarkan bagaimana mereka mengenai berbagai benda-benda yang ada dan

menggolongkannya ke dalam bentuk dasar, warna dasar, dan juga alasan atas penggolongannya tersebut.

d. Tujuan Pembelajaran Matematika

Suatu ilmu pengetahuan pastinya dibuat dengan tujuan tertentu, sama halnya pembelajaran matematika yang memiliki tujuan di sekolah dasar saat ini disebutkan bahwa adanya kemampuan peserta didik untuk memahami konsep matematika, menjelaskan tentang algoritma secara luwes, akurat, efektif, efisien, dan dapat menyelesaikan suatu pemecahan masalah, menggunakan penalaran suatu pola dan juga sifat, memecahkan permasalahan yang mencakup kemampuan dalam memahami permasalahan, menentukan model matematika yang tepat serta memberikan solusi terhadap suatu permasalahan, dapat mengomunikasikan hasil matematika baik melalui lisan, diagram, simbol, tabel atau media lainnya untuk menjelaskan suatu keadaan atau persoalan, dan yang terakhir memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi mengenai ilmu pengetahuan matematika, bukan hanya memiliki sifat tersebut tetapi harus dapat menghargai kegunaan adanya pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

²⁰Hendra Erik Rudyanto Dkk, *Etnomatematika Budaya Jawa: Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD) Vol. 3 No. 2, 2019), hal.25-32.

e. Karakteristik Pembelajaran Matematika SD/MI

Setiap pembelajaran pasti memiliki ciri atau karakteristik sendiri salah satunya karakteristik pembelajaran matematika yang meliputi:

- 1) Pembelajaran Matematika menggunakan metode spiral. Artinya bahwa setiap peserta didik memahami suatu konsep pengetahuan yang sama akan tetapi semakin tinggi tingkat kesulitannya maka semakin sulit juga materinya atau lebih mendalam penjelasannya.
- 2) Pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap. Hal itu berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru mengajarkan terlebih dahulu hal-hal yang mudah baru keningkat yang sulit.
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif artinya pembelajaran membahas terlebih dahulu mengenai fakta-fakta maupun konsep yang kemudian akan disimpulkan.
- 4) Menganut kebenaran konsistensi artinya dalam proses pembelajaran hasil yang didapatkan oleh persoalan matematika adalah hal yang pasti, tidak ada perselisihan atau pertentangan kenyataan yang satu dengan kenyataan yang lainnya atau kebenaran yang satu dengan kenyataan yang lainnya.

5) Pembelajaran hendaknya bermakna, hal tersebut berarti bahwa pembelajaran sebaiknya mengajarkan konsep ilmu pengetahuan tertentu atau suatu materi yang akan diajarkan. Bukan hanya meminta peserta didik untuk menghafal tetapi memahaminya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika memiliki karakteristik diantaranya adalah pembelajaran dilakukan dengan mengajarkan hal yang mudah baru ketingkat yang lebih tinggi atau sulit, matematika adalah suatu ilmu pasti jadi tidak ada pertentangan mengenai hasil yang telah didapatkan contohnya 2×2 hasilnya adalah 4 tidak ada yang menentang atau memiliki hasil yang berbeda, dan pembelajaran matematika hendaknya mengajarkan konsep yang mendalam agar peserta didik mengerti apa yang dijelaskan bukan hanya sekedar hafalan mengenai ilmu pengetahuan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Kamil (2010) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010.²¹

²¹Kamil, *Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

Hasil penelitian ditemukan bahwa di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (QT) terdapat pengelolaan kelas yang berbeda dari sekolah reguler pada umumnya. Pengelolaan kelas di QT terkesan tidak teratur dan tanpa aturan, akan tetapi peserta didik QT mampu meraih prestasi yang jauh lebih baik daripada sekolah reguler lainnya. Pelaksanaan pengelolaan tampak tidak teoritis, menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, dan peserta didik dibebaskan memilih mata pelajaran yang disukai dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Pengelolaan pembelajaran kelas sepenuhnya dipegang dan diatur oleh peserta didik, guru hanya membimbing dan memberi masukan bagi peserta didik.

2. Zahra (2010) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah (di SMAN 87 Jakarta)*.²²

Hasil penelitian dapat dikatakan cukup baik, dilihat dari hasil angket, wawancara, dan pengamatan yang telah dilakukan. Penemuan dalam penelitian yaitu pendidik jarang melibatkan peserta didik dalam membuat tata tertib kelas, penataan keindahan dan kebersihan kelas. Pendidik mata pelajaran sejarah tidak memberikan pujian ataupun hadiah kepada peserta didik yang hasil kerjanya bagus dan tidak memberikan hukuman apapun kepada peserta didik

²²Zahra, *Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 87 Jakarta*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

yang tidak mengerjakan tugas. Pengelolaan kelas harus dibenahi agar peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran berlangsung.

3. Parwathi, Santiyadnya, & Adiarta (2018) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Singaraja.²³

Hasil penelitian ditemukan bahwa guru telah memenuhi keenam variabel kelas secara efektif. Analisis data diambil dari guru A, guru B, dan guru C mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang diperoleh hasil 100% untuk guru A dan guru C, sedangkan 83% bagi guru B. Hambatan pengelolaan kelas yang dialami guru yaitu tidak adanya ruang praktikum, alat, dan media yang kurang mencukupi, serta jam pelajaran disiang hari yang membuat peserta didik menjadi bosan dan kurang konsentrasi.

4. Purnomo dan Aulia (2019) dari Jambi University dengan judul Pelaksanaan Pengelolaa Kelas di Sekolah Dasar.²⁴

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan kelas perlu adanya pengaturan. Pengelolaan dilaksanakan dengan melakukan pengaturan peserta didik dengan

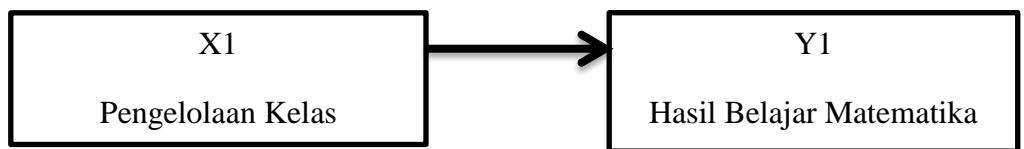
²³Parwathi, Santiyadnya & Adiarta, *Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Singaraja*, (Skripsi: Universitas Pendidikan Ganesha, 2018).

²⁴Purnomo dan Aulia, *Pelaksanaan Pengelolaa Kelas di Sekolah Dasar*, (Skripsi:Universitas Negeri Jambi, 2019).

membuat struktur organisasi kelas. Guru memberikan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dalam organisasi kelas. Pelaksanaan pengelolaan kelas dilanjutkan dengan pengaturan fasilitas kelas (tempat duduk, papan tulis, meja guru, dan alat pengajaran).

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pada penelitian ini, dilakukan penelitian terkait pengelolaan terhadap hasil belajar matematikas kelas IV MIS Al-Ba`ani Kota Bengkulu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan kelas oleh guru kelas IV pada pembelajaran matematika, serta kegiatan yang dicapai guru kelas IV dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Peneliti menggunakan pengumpulan data observasi, angket, serta dokumentasi. Berdasarkan uraian tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka berpikir seperti berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ho : Tidak terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar Matematika kelas IV di MIS Al-Ba'ani kota Bengkulu

Ha : Terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar Matematika kelas IV di MIS Al-Ba'ani kota Bengkulu

